BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding father*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Tantangan yang pertama adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Tantangan yang kedua adalah membangun bangsa. Dan tantangan yang ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.[1] Dn dalam hemat penulis, salah satu langkah untuk membangun bangsa dan karakter ialah dengan pendidikan.

Banyak kalangan memberikan makna tentang pendidikan sangat beragam, bahkan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Azyumardi Azra memberikan pengertian tentang "pendidikan" adalah merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk

[1] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.[2]

Di samping itu penddikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental, dan moral bagi individu-individu, agar mereka mejadi manusia yang berbudaya sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam, sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.[3]

Bangkitnya dunia pendidikan yang dirintis oleh Pahlawan kita Ki Hajar Dewantara untuk menentang penjajah pada masa lalu, sungguh sangat berarti apabila kita cermati dengan seksama. Untuk itu tidak terlalu berlebihan apabila bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar memperingati Hari Pendidikan Nasional yang jatuh setiap tanggal 2 Mei ini, sebagai bentuk refleksi perhargaan sekaligus bentuk penghormatan yang tiada terhingga kepada para perintis kemerdekaan dan pahlawan nasional. Di samping itu, betapa jiwa nasionalisme dan kejuangannya serta wawasan kebangsaan yang dimiliki para pendahulu kita sangat besar, bahkan rela

---

[2] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasuonal: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 8.

[3] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisisi Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-2, h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkorban demi nusa dan bangsa. Namun perkembangannya sekarang ini sangat ironis. Banyak para pemuda kita yang tidak memiliki jiwa besar, bahkan sangat mengkhawatirkan.

Apabila kita amati secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional kita masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character buliding*), bahkan terjadi adanya degradasi moral.[4]

Contoh konkrit dari degradasi moral adalah maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, perederan foto dan video porno pada kalangan pelajar. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas pada tahun 2008.[5] Tidak hanya menjangkiti pelajar sekolah dasar dan menengah, di perguruan tinggi hal yang sama juga terjadi. Hal yang amat memprihatinkan di samping fenomena mencontek di kalangan mahasiwa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya plagiarisme pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir. Di

---

[4] *Ibid*., h. 49-50.

[5] Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-3, h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah perguruan tinggi ternama terungkap disertasi seorang promovendus mencontek skripsi hasil karya mahasiswa bimbingannya. Tragisnya bahkan seorang yang telah menyandang jabatan guru besar terbukti melakukan plagiarisme. Sementara itu telah terjadi rahasia umum bahwa ada dosen di perguruan tinggi tertentu yang dapat dengan mudah memberikan nilai A jika mahasiswa yang akan ujian semester mau membayar sejumlah uang.[6]

Menurut penulis sendiri, sebenarnya masih banyak contoh-contoh degradasi moral dan tidak hanya menjangkiti para pelajar dan akademisi, tetapi juga para politisi dan beberapa masyarakat biasa. Hal ini menurut penulis dikarenakan kurang seriusnya penerapan pendidikan budi pekerti dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan budi pekerti. Ditambah lagi, Indonesia kekurangan sosok yang dapat dijadikan teladan dalam bidang budi pekerti.

Sesungguhnya pendidikan budi pekerti selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam berbagai aspek, yakni keimanan, ibadah, syari'ah, akhlak, al-Qur'an, *mua'malah* dan *tarikh*. Di dalam materi yang terkait langsung dengan pendidikan budi pekerti adalah akhlak. Dengan demikian pendidikan akhlak secara langsung berhubungan dengan pendidikan budi pekerti.[7]

---

[6] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, *Ibid*, h. 5.

[7] Su'adah, *Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 1 Mei 2014, h. 130. Dilihat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebabkan karena berbagai faktor, maka aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukan hasil yang menggembirakan. Hal ini disebabkan antara lain pertama, Pendidian Agama terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisisn otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung, kalaupun terseinggung sangat kecil sekali, kedua, problema yang bersumber dari anak itu sendiri, yang datang dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebagaian ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah dan ada yang belum. Ketiga, terkesan bahwa tanggungjawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja. Keempat, keterbatasan waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang dicanangkan.[8]

Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domain*) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap,minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga

---

http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/545/488, tanggal 9 Mei 2017, pukul 22.34 WIB.

[8] Su'adah, *Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti*. *Ibid*, h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai. Sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh.[9]

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya komitmen dari sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti sebagai bagaian yang memperkaya pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti.[10] Hal ini selaras dengan tujuan penting dari pendidikan Islam yaitu mencetak/ mencapai suatu akhlak budi pekerti yang mulia dan sempurna, karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.[11]

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba mempelajari pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Sebagai salah satu tokoh serta ulama' besar di Minangkabau. Kajian ini bertujuan mengetahui pemikirannya dalam bidang pendidikan budi pekerti bagi masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Terlebih bahwa beberapa pemikiran HAMKA

---

[9] Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya, 2000), h. 153.

[10] Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indoenesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 220.

[11] M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pendidikan budi pekerti yang ada dalam buku karangan beliau sendiri disana banyak menyatakan bahwa segala bentuk pemikirannya tentang pendidikan adalah lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti atau *akhlaq al-karimah*, sehingga dalam hal ini penulis ingin lebih mengetahui secara lebih jauh beberapa pendapat HAMKA yang ia kemukakan mengenai pendidikan budi pekerti.

Beberapa alasan yang menjadi tolak ukur untuk meneliti pemikiran HAMKA adalah beliau bukan hanya seorang ilmuan maupun sastrawan, melainkan sesosok ulama' di era modern yang banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan peradaban dan munculnya dinamika intelektualitas masyarakat (Islam). Ia merupakan sosok ulama' yang dengan gigih berupaya mengubah pola hidup tradisionalis kepada pola hidup dinamis dan rasional, ia juga merupakan sosok pendidik umat dan ulama' yang memiliki keluasan ilmu. Selain itu secara umum karya-karyanya merupakan sintesis dari perkembangan pola pendidikan yang dilaksanakan umat manusia Islam pada waktu itu (Masyarakat Minangkabau).[12]

Keistimewaan buku-buku yang dikarang beliau adalah pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini. Keutamaan budi, itulah tujuan yang akhir. Menyingkirkan diri dari kebinatangan, itulah cita-cita yang mulia. Bukit itulah yang didaki orang budiman, setengah jatuh dan

[12] Haidar Musyafa, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, (Tangerang Selatan: Imania, 2017), cet. Ke-2, h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah bangun, ada yang tidak tahan, ada yang lemah kakinya, lalu terjatuh dan tidak bangun lagi. Ada pula yang tegak kembali, dan melangkah terus perlahan-lahan tapi pastinya, tidak mengenal putus asa. Hidup berbudi itu tujuan kita, kata Prof. Dr. Hamka : Diribut runduklah padi, Dicupak Datuk Temanggung; Hidup kalau tidak berbudi, Duduk tegak ke mari canggung.[13]

Berdasarkan hal tersebut merupakan alasan yang mendasar bagi penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif HAMKA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah bagaimana konsep pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis
   a. Mendapatkan data dan fakta yang sesuai mengenai pokok-pokok konsep pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA sehingga dapat

[13] HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), cet. Ke-2, h. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi solusi alternatif untuk permasalahan pendidikan budi pekerti di Indonesia.

b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pendidikan Islam berupa konsep pendidikan budi pekerti sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN Surabaya), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendikiawan Islam Indonesia.

b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan budi pekerti.

3. Pengembangan keilmuan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia,khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang didalamnya juga mencakup pendidikan budi pekerti.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Mengkaji penelitian terdahulu dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan, sehingga penulis menghindari penulisan yang sama dengan penelitian sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang ditulis oleh Maryati, yang berjudul *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[14] Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran dan bukan konep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula pendidikan budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah, dan seterusnya. Tujuan dari pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara ialah untuk memanusiakan manusia dan untuk mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri manusia. Dan pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara sejatinya relevan dengan akhlak dalam Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Taifurrohman, yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawah*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kebahagiaan yang sejati dan sempurna.[15]

---

[14] Maryati, *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

[15] Taifurrohman, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawah*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Farida Paraswati, yang berjudul *Upaya Penerapan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di SMAN 1 Wringinanom Gresik*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan di SMAN 1 Wringinanom Gresik berkembang cukup baik. Metode kedisiplinan yang dipakai menggunakan metode poin. Sebab saat sekolah menggunakan metode tersebut, siswa berubah, takut, dan menjadi taat pada tata tertib sekolah SMAN 1 Wringinanom Gresik. Karena pihak sekolah telah sepakat bahwa jika siswa mendapat poin sampai 20, maka siswa yang bersangkutan akan mendapat surat dari pihak sekolah yang berisikan panggilan utnuk oprang tua siswa yang melanggar aturan. Siswa yang takut akan hukuman yang telah diberikan oleh pihak sekolah, maka lebih mudah pula siswa terbentuk karakter Islamnya.[16]

Skripsi yang ditulis oleh Solikha Karimah, yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Dari Pengaruh Negatif (Studi Kasus Kenakalan Remaja Di SMP Raden Rahmat Surabaya)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa kondisi kontrol diri siswa sangat buruk terbukti dengan banyaknya siswa yang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan tidak sesuai dengan norma-

[16] Nurul Farida Paraswati, *Upaya Penerapan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di SMAN 1 Wringinanom Gresik*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma yang berlaku, seperti berperilaku negatif, suka berbicara kotor, dan bertengkar. Jadi guru pendidikan agama Islam berupaya untuk meningkatkan kontrol diri siswa dengan cara :

1. Menjadi imam dan pengontrol dalam setiap sholat berjama'ah.
2. Selalu mengingatkan dan menegur perilaku siswa yang menyimpang.
3. Menerapkan peraturan tersendiri dan tegas di dalam kelas,
4. Mengajar dengan aktif dan menyenangkan.
5. Bekerjasama dengan organisasi siswa intra sekolah untuk menerapkan peraturan.
6. Mengajak siswa untuk selalu membaca surah Al- Fatihah ketika akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran.[17]

Skripsi yang ditulis oleh Aminatuz Zuhriyah, yang berjudul *Pengaruh Interaksi Sosial Antara Guru Dengan Siswa terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMPN 4 Surabaya*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa interaksi sosial antara guru dengan siswa memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap variabel pembentukan

[17] Solikha Karimah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Dari Pengaruh Negatif (Studi Kasus Kenakalan Remaja Di SMP Raden Rahmat Surabaya)*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak di SMPN 4 Surabaya karena hasil *Adjusted R Square* hanya sebesar 6%.[18]

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud dari beberapa istilah dalam karya tulis ini agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi.

Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Konsep

   Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, *conceptual* yang berarti pengertian, atau *conception* yang berarti gambaran.[19] Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konseo ialah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.[20]

2. Pendidikan

   Pendidikan berasal dari kata didik, kemudian mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti pengukuhan sikap dan tata perilaku

---

[18] Aminatuz Zuhriyah, *Pengaruh Interaksi Sosial Antara Guru Dengan Siswa terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMPN 4 Surabaya*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

[19] John M. Elchos dan Hasan Shadiq, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 185.

[20] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed.. Ke-3, cet. Ke-3, h. 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewesakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.[21] Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[22]

3. Budi Pekerti

Budi adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan pekerti adalah perangai, tabiat, akhlak, watak.[23] Sedangkan menurut Ahmad Fawa'id Syadzili, budi pekerti ialah tata cara berperilaku dan berhubungan dengan orang lain.[24] Dan menurut HAMKA, budi pekerti ialah Budi pekerti adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran.[25]

---

[21] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed.. Ke-3, cet. Ke-3, h. 263.

[22] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4.

[23] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed.. Ke-3, cet. Ke-3, h. 170.

[24] Ahmad Fawaid Syadzili, *Ensiklopedi Tematis al-Qur'an*, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), h. 7.

[25] HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi budi menurut HAMKA sama dengan pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak ialah keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Al-Ghazali, akhlak ialah keadaan jiwa yang tetap pada diri manusia yang daripadanya timbullah perbuatan- perbuatan dengan mudah dan tidak perlu berfikir (terlebih dahulu).[26]

Jadi menurut penulis, definisi budi pekerti dan akhlak ialah sama-sama kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

4. Pendidikan Budi Pekerti

Program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan).[27]

Dari uraian di atas, maka maksud konsep pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA menurut penulis ialah rancangan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan budi pekerti atau akhlak yang meliputi

[26] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 2.

[27] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian pendidikan budi pekerti, dasar dan tujuan pendidikan budi pekerti, materi pendidikan budi pekerti, metode materi pendidikan budi pekerti, dan penilaian materi pendidikan budi pekerti menurut sudut pandang HAMKA.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan data dan penganalisan data. Yang meliputi :

1. Jenis dan pendekatan penelitian

   Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sutau pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namum melalui pemaparan pemikiran pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.[28]

   Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

[28] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku yang merupakan karya HAMKA seperti:

a. Akhlaqul Karimah
b. Lembaga Budi
c. Falsafah Hidup
d. Tasawuf Modern
e. Pandangan Hidup Muslim
f. Dari Hati Ke Hati Tentang Agama, Sosial Budaya, Politik
g. Pelajaran Agama Islam
h. Tafsir Al-Azhar

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur baik berupa buku atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran HAMKA tentang pendidikan atau yang lebih khusus lagi tentang pendidikan Akhlak ataupun literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya (makalah, artikel, atau laporan penelitian).[29] Maka, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis tentang pendidikan akhlak bagi peserta didik yaitu sumber primer dari karangan HAMKA sendiri dan juga buku-buku sekunder karangan tokoh-tokoh lainnya.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola. kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.[30]

Namun sebelum dianalisis, data perlu diuji dengan cara-cara tertentu supaya data dan informasi itu harus merupakan fakta. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengadakan pengujian tersebut.

---

[29] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 17.

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Ibid*., h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Fakta-fakta yang diajukan sebagai evidensi (semua fakta, kesaksian, informasi, dan autoritas yang ada yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran) mungkin belum memuaskan seorang pengarang atau penulis. Maka penulis atau pengarang perlu untuk mengadakan peninjauan atau observasi singkat untuk mengecek data atau informasi itu. Sesudah mengadakan observasi, pengarang dapat menentukan sikap apakah informasi atau data itu sesungguhnya merupakan fakta atau tidak.[31]

b. Kesaksian

Untuk memperkuat evidensinya, pengarang dapat mempergunakan kesaksian-kesaksian orang lain yang telah mengalami sendiri peristiwa berikut. Ia coba memancing sebuah fakta yang berada di sekitar peristiwa itu. Yang dimaksudkan kesaksian di sini tidak hanya mencakup apa yang didengar langsung dari seseorang yang mengalami suatu peristiwa, tetapi juga diketahui melalui buku-buku, dikumen-dokumen, dan sebagainya.

c. Autoritas

Cara ketiga yang dapat dipergunakan untuk menguji fakta dalam usaha menyusun evidensi adalah meminta pendapat dari suatu autoritas, yakni pendapat dari seorang ahli, atau mereka yang

[31] Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 10-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menyelidiki fakta-fakta itu dengan cermat, memperhatikan semua kesaksian, menilai semua fakta kemudian memberikan pendapat mereka sesuai dengan keahlian mereka dalam bidang itu.

d. Konsistensi

Sebuah argumentasi akan kuat dan mempunyai tenaga persuasif yang tinggi kalau evidensi- evidensinya bersifat konsisten, tidak ada satu evidensi yang bertentangan atau melemahkan evidensi yang lain. Bila evidensi itu pertentangan satu sama lain atau saling melemahkan, maka argumentasi itu tidak akan meyakinkan pembaca atau pendengar.[32]

Adapun teknik analisis penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.[33]

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu: pertama, menentukan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Kedua, menyusun

[32] *Ibid*.

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Ibid*., h. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka pemikiran (*conceptual atau theoritical framework*), dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi dan subdimensi yang akan diteliti. Ketiga, menyusun perangkat metodologi. Keempat, analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Kelima, interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.[34]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sehingga dapat mempermudah dalam memahami pembahasan yang akan ditulis. Berikut ini sistematikanya:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini didalamnya terdapat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teoritik tentang pendidikan budi pekerti yang meninjau tentang pengertian pendidikan budi pekerti, landasan dan tujuan pendidikan budi pekerti, materi pendidikan budi pekerti, metode pendidikan budi pekerti, dan penilaian pendidikan budi pekerti secara umum.

BAB III : Biografi sosial HAMKA. Mencakup riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan dan karir, karya-karya dan pemikiran-pemikiran HAMKA.

[34] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Analisis konsep pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA. Yang meliputi konsep pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA. Mencakup pengertian pendidikan budi pekerti, landasan dan tujuan pendidikan budi pekerti, materi pendidikan budi pekerti, metode pendidikan budi pekerti, dan penilaian pendidikan budi pekerti perspektif HAMKA.

BAB V : Penutup, pada bab ini didalamnya berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran- lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id